

# HUBUNGAN PARTISIPASI PETANI DENGAN KEMAMPUAN PETANI MEMECAHKAN MASALAH PADA USAHATANI PADI SAWAH DI KABUPATEN BENGKALIS

Reni Astarina dan Anita Sofia <sup>1)</sup>

<sup>1)</sup> Penyuluh Pada Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Riau

## ABSTRAK

Partisipasi petani memungkinkan terjadinya perubahan-perubahan yang lebih besar dalam cara berpikir dan bertindak petani. Kemampuan petani memecahkan masalah dalam berusaha tani dapat ditingkatkan melalui partisipasi petani dalam penyuluhan pertanian. Adapun tujuan dilakukan kajian ini untuk mengetahui pengaruh partisipasi petani terhadap kemampuan petani memecahkan masalah pada usahatani padi sawah dalam penyuluhan pertanian. Partisipasi petani memberikan pengaruh yang nyata terhadap kemampuan petani memecahkan masalahnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa : (1) petani mempunyai pengetahuan dan wawasan yang cukup untuk dapat memahami permasalahan, memikirkan pemecahannya atau memilih pemecahan masalah yang paling tepat untuk mencapai tujuannya, (2) petani akan termotivasi untuk bekerjasama dalam kelompok jika ikut bertanggung jawab di dalamnya dan menambah kesempatan untuk pengambilan keputusan kolektif. Petani dapat mencurahkan permasalahan yang sedang dihadapi dan dapat dipecahkan secara bersama-sama di dalam kelompok, (3) petani dapat memanfaatkan sumberdaya yang ada dilingkungannya seperti bank, perguruan tinggi, lembaga penelitian, dinas pertanian, koperasi, warung saprodi dan tanaman disekitarnya, (4) petani memiliki wawasan untuk memperoleh sumberdaya yang diperlukan seperti kredit dan pemasaran hasil, (5) terjalin hubungan yang erat antara petani dengan pemerintah, dimana dalam program penyuluhan pertanian sebaiknya mengikutsertakan petani dari mulai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, memonitor sampai mengevaluasi program penyuluhan pertanian.

**Kata kunci** : Partisipasi petani, kemampuan petani memecahkan masalah, penyuluhan pertanian.

## ABSTRACT

*Farmers' participation may cause the major changes at the farmer's point of view and act. Farmer ability to solve the farming problem can be improved through farmers' participation in farming extension. The purpose of this study was to determine the effect of farmers' participation on farmers' ability to solve problems in a participatory agricultural extension. Farmers' participation made a significant effect to solve the problem. The result showed that (1) farmers had adequate knowledge and insight to understand the problems, thinking about problem-solving or choose the problem solving to achieve the objective, (2) farmers motivated to work ingroups while they have responsibility and increase the chance to make collective decisions. Farmers devote the problems being faced and solved together within in groups, (3) farmers can be advantage of existing resources in the environment, such as banks, universities, research institutions, department of agriculture, cooperatives, agriculture shops and plant surrounding, (4) farmers have the insight to obtain the necessary resources such as credit and marketing results, (5) established a relationship between farmers and the government in making agricultural extension programs should include farmers from planning, organizing, implementing and monitoring to evaluate agricultural extension programs.*

**Keywords** : Participation of farmers, farmers' ability to solve the farming problem, agricultural extension

## PENDAHULUAN

Dalam paradigma penyuluhan sistem konvensional pemerintah memiliki peran utama dalam menentukan program penyuluhan sejak dari perencanaan sampai kepada pelaksanaan penyuluhan pertanian, sedangkan petani sebagai pelaku utama pada pembangunan pertanian tidak difungsikan perannya sebagai subjek pembangunan. Penyuluhan konvensional dipandang sudah tidak sesuai dengan pembangunan pertanian yang mengedepankan peran petani secara partisipatif. Peran petani tidak lagi sebagai penerima penyuluhan yang dilaksanakan oleh pemerintah, melainkan menjadi perencana, pelaksana, memonitor dan mengevaluasi penyuluhan pertanian.

Pendekatan partisipatif terhadap penyuluhan pertanian tersebut melibatkan petani pada seluruh langkah dalam penyuluhan pertanian mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan hingga monitoring dan evaluasi. Pendekatan partisipatif ini mendorong petani untuk saling berbagi keterampilan dan pengetahuan, juga mempromosikan pentingnya inovasi dan kreatifitas pada mereka.

Partisipasi dari segi sosiologi berkonotasi kepada keterlibatan anggota perorang dalam proses pengelolaan dalam suatu kegiatan atau pengambilan keputusan, pengorganisasian, pengenalan sumberdaya, pengawasan dan penilaian (Adjid, 1985). Menurut Van den Ban dan Hawkins (1999) partisipasi adalah petani atau para wakilnya berpartisipasi dalam organisasi jasa penyuluhan dalam pengambilan keputusan mengenai tujuan, kelompok sasaran, pesan-pesan dan metode, serta evaluasi kegiatan.

Partisipasi petani diperlukan karena dengan keikutsertaan petani, informasi mengenai kondisi, kebutuhan, keinginan dan sikap petani dapat diketahui. Selain itu petani akan lebih percaya dengan program pemerintah yang dilakukan karena merasa dilibatkan dan sesuai dengan kebutuhannya. Van den Ban dan Hawkins (1999) mengemukakan petani akan lebih termotivasi untuk bekerjasama dalam kegiatan kelompok jika ikut bertanggung jawab di dalamnya dan menambah kesempatan untuk pengambilan keputusan kolektif. Petani dapat mencurahkan permasalahan yang sedang dihadapi dan dapat dipecahkan secara bersama-sama di dalam kelompok.

Kemampuan petani adalah kesanggupan seseorang karena memiliki seperangkat pengetahuan (*kognitif*) dan keterampilan (*psikomotorik*) yang diperlukan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi petani. Chamala (1995) mengemukakan bahwa pemecahan masalah bukan menentukan solusi teknis melainkan memberdayakan petani agar dapat memecahkan masalah mereka sendiri. Hal ini dapat diraih dengan mengkombinasikan pengetahuan mereka sendiri dan pengetahuan yang sedang berkembang untuk mengidentifikasi permasalahan dan mencari solusi yang paling tepat.

Partisipasi petani memungkinkan perubahan-perubahan yang lebih besar dalam cara berpikir manusia. Perubahan dalam pemikiran dan tindakan akan lebih sedikit terjadi dan perubahan-perubahan ini tidak akan bertahan lama jika petani hanya menerima program/kegiatan pertanian tanpa dibebankan tanggungjawab.

Partisipasi membawa berbagai manfaat bagi petani. Melalui pengalamannya, petani belajar merencanakan, memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dan mengorganisasikan dirinya untuk bekerjasama.

Pengkajian bertujuan untuk mengetahui hubungan partisipasi petani dengan kemampuan petani memecahkan masalah dalam penyuluhan pertanian di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau pada Tahun 2015. *Biotrop: Jurnal Biologi, Vol. 2 No. 1, Juli 2016 : 20-24*

## **METODE PENELITIAN**

Pelaksanaan pengkajian dilakukan dengan menggunakan metode survey. Jenis data yang dikumpulkan terdiri dari komponen partisipasi yang diambil dari 30 orang petani sampel yang berusahatani padi sawah pasang surut. Alat pengumpulan data menggunakan kuisioner yang terstruktur dan analisa data dilakukan secara deskriptif.

Lokasi pengkajian dilaksanakan di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Untuk mengetahui pengaruh partisipasi petani terhadap kemampuan petani memecahkan masalah dalam penyuluhan pertanian partisipatif digunakan model analisis Koefisien Korelasi sederhana (Sugiyono, 2002).

Berkenaan dengan skor variabel kemampuan petani memecahkan masalah ditentukan dengan model Likert, maka agar data tersebut terdistribusi normal dilakukan standarisasi dengan nilai Z (Nurgiyantoro, 2002).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil kajian secara keseluruhan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara partisipasi petani dalam penyuluhan dengan kemampuan petani dalam memecahkan masalah atau dengan kata lain semakin tinggi petani berpartisipasi dalam penyuluhan pertanian maka semakin tinggi pula tingkat kemampuannya dalam memecahkan masalah yang dihadapi dan sebaliknya. Secara rinci komponen partisipasi yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan monitoring dan evaluasi dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hubungan Antara Partisipasi Petani padi sawah dengan Kemampuan Petani Memecahkan Masalah di Kecamatan Bantan Tahun 2015.

No.	Kegiatan Partisipasi Petani	Koefisien	Korelasi
1.	Perencanaan	0,519**	
2.	Pengorganisasian	0,458**	
3.	Pelaksanaan	0,577**	
4.	Monitoring dan Evaluasi	0,519**	

Sumber : Analisis Data Primer Penelitian

Keterangan : \*\* signifikan  $\alpha = 0,05$ ,  $r$  tabel 0,330

Hubungan partisipasi petani dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi kegiatan pertanian dengan kemampuan petani memecahkan masalah adalah signifikan pada tingkat kesalahan 1 %. Petani yang berpartisipasi dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi penyuluhan pertanian akan memiliki pengetahuan, keterampilan, wawasan, dan motivasi dalam memecahkan masalah serta terjalin kerjasama dengan pihak lain dalam pemasaran hasil pertanian.

Komponen partisipasi petani pada kegiatan perencanaan mempunyai nilai 0,519 pada kegiatan pengorganisasian 0,458 pada kegiatan pelaksanaan 0,577 dan pada monitoring dan evaluasi nilainya 0,519. Berdasarkan hasil nilai koefisien korelasi dari komponen partisipasi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Tingkat hubungan Partisipasi petani dengan kemampuan petani dalam memecahkan masalahnya termasuk dalam kategori sedang, dimana berada pada interval koefisien 0,40-0,599. Sedangkan menurut Sugiyono (2002) Interval dalam koefisien korelasi terdiri dari sangat rendah (0,00-0,199), rendah (0,20-0,399), sedang (0,40-0,599), kuat (0,60-0,799), dan sangat kuat (0,80-1,000).

Petani belajar merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memonitor dan mengevaluasi penyuluhan pertanian partisipatif untuk memecahkan masalahnya sendiri. Petani memperoleh kemampuan yaitu pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi masalahnya. Menurut Bunch (2001) menyatakan Petani akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi masalahnya. Hal ini karena dengan berpartisipasi, petani belajar mengumpulkan data keadaan lingkungan, menganalisis dan evaluasi fakta dilapangan, mengidentifikasi masalah dan menentukan prioritas utama masalah yang akan dipecahkan, menentukan tujuan dan sasaran kegiatan, menetapkan cara mencapai tujuan dan pengesahan kegiatan penyuluhan kepada tim penyuluh.

Fakta dilapangan ditemukan bahwa petani yang terlibat secara aktif dalam hal perencanaan yang meliputi visi dan strategi, jenis/varietas padi yang ditanam, sumber modal, tenaga kerja dan pemasaran mempunyai kemampuan yang lebih dalam memberikan solusi yang dihadapi oleh kelompoknya dalam berusahatani. Selanjutnya dalam pengorganisasian, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi pun demikian. Setiap komponen partisipasi memberikan penjelasan bahwa semakin tinggi tingkat partisipasi petani

dalam berusahatani maka semakin mampu pula petani tersebut dalam menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi dalam berusahatani.

Selanjutnya masalah pemasaran hasil pertanian menjadi kendala bagi petani. Petani tidak tahu harus kemana memasarkan hasil dan siapa yang akan dihubungi karena kurangnya pengetahuan, wawasan dan informasi tentang pemasaran hasil. Kerjasama dengan pihak lain (pedagang atau pengusaha) dalam pemasaran hasil pertanian sangat kurang. Tetapi setelah petani berpartisipasi dalam penyuluhan pertanian partisipatif mengakibatkan terjalannya kerjasama dengan pihak lain untuk memasarkan hasil pertanian. Petani dan pengusaha atau pedagang yang akan memasarkan hasil pertanian terlibat secara bersama membahas permasalahan ini, hanya saja kesiapan petani untuk memenuhi syarat-syarat kontrak dengan pihak pemasaran seperti mutu produk, jumlah produk, kontinuitas, dan ketepatan waktu pengiriman belum dapat dipenuhi oleh petani sehingga kerjasama dengan pihak pengusaha/pedagang dalam pemasaran hasil pertanian belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini menunjukkan kesiapan petani menuju produk pertanian yang berdaya saing belum memadai.

Partisipasi petani dalam berusahatani telah membawa perubahan cara berfikir petani dalam pemasaran hasil atau setidaknya petani memiliki motivasi untuk memperbaiki keberhasilan yang masih tertunda. Petani sadar bahwa dalam pemasaran hasil pertanian yang diinginkan pasar harus memenuhi syarat-syarat tertentu (mutu produk, jumlah produk, kontinuitas, dan ketepatan waktu pengiriman). Petani harus mengelola usahatannya dengan lebih optimal dan menguntungkan serta memanfaatkan kedekatannya dengan pejabat pemerintahan untuk menjembatani atau memfasilitasi kerjasama dengan pihak pemasaran hasil.

Menurut Kemtan (2012) Penyuluhan pertanian partisipatif merupakan proses pemberdayaan yang terjadi secara berulang berdasarkan hasil dan pengalaman yang diperoleh pada tahap kegiatan sebelumnya dan berorientasi pada aksi, serta bertujuan untuk meningkatkan kemampuan petani dan penyuluh.

Dari sini muncullah pelatihan-pelatihan pertanian dimana petani sendiri yang merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memonitor dan mengevaluasi kegiatan pelatihan itu. Petani belajar mengelola usahatani secara profesional. Kemampuan yang dimiliki petani digali dan dimanfaatkan untuk keberhasilan kegiatan penyuluhan pertanian yang dilakukan dari, oleh dan untuk petani. Petani ikut bertanggungjawab dalam kegiatan karena mereka terlibat secara langsung untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Van den Ban dan Hawkins (1999) Perubahan dalam pemikiran dan tindakan akan lebih sedikit terjadi dan perubahan-perubahan ini tidak akan bertahan lama jika menuruti saran-saran agen penyuluhan dengan patuh daripada bila mereka ikut bertanggung jawab .

Petani yang telah mengikuti pelatihan pertanian mencoba menerapkan hasil pelatihan dirumahnya sehingga pendapatan mereka bertambah dan diikuti oleh tetangganya sesama petani. Bagi petani yang mengikuti studi banding ke petani maju yang lebih berhasil dalam berusahatani, petani secara tak

sengaja telah menyuluh/memberikan informasi kepada petani lain yang tidak ikut tentang keberhasilan petani di daerah lain.

Pada masa kini petani harus mau membuka diri, menerima dan menyesuaikan perkembangan teknologi pertanian dan informasi yang sangat cepat. Petani harus menyadari bahwa pembaharuan dalam pembangunan pertanian telah terjadi di lingkungannya. Pembaharuan yang dimaksudkan adalah pembaharuan yang mampu meningkatkan partisipasi, efisiensi dan produktivitas petani dalam pertanian termasuk di dalamnya berpartisipasi dalam penyuluhan pertanian. Secara perorangan petani memiliki banyak keterbatasan, tetapi secara kelompok petani menunjukkan kekuatan dan perkembangan yang menggembirakan.

Memperhatikan tantangan-tantangan tersebut di atas, maka dalam rangka memberdayakan petani perlu diupayakan agar petani selain mampu menghasilkan produk-produk yang bermutu dan berdaya saing, juga harus mampu menghasilkan produk-produk secara berkesinambungan, mampu menyediakan dalam jumlah yang diperlukan, kontinu, dan mampu mengirimkannya tepat waktu.

Partisipasi petani dalam penyuluhan pertanian sangat bermanfaat bagi petani. Melalui pengalamannya, petani belajar merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memonitor dan mengevaluasi penyuluhan pertanian partisipatif. Petani memperoleh pengetahuan, wawasan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi masalahnya.

## KESIMPULAN

Partisipasi petani dalam penyuluhan pertanian berpengaruh sangat nyata terhadap kemampuan petani memecahkan masalah-masalah yang dihadapi petani, berarti semakin tinggi petani berpartisipasi dalam penyuluhan maka semakin tinggi pula tingkat kemampuannya dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Untuk membuat program penyuluhan pertanian sebaiknya pemerintah mengikutsertakan petani dari mulai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, memonitor sampai mengevaluasi program penyuluhan pertanian. Partisipasi petani pada penyuluhan pertanian mutlak dilaksanakan karena dapat meningkatkan kemampuan petani dalam mengidentifikasi potensi yang dimilikinya, masalah-masalah yang dihadapi dalam mengelola usahanya dan alternatif-alternatif pemecahannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2012. *Pedoman Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan Yang Dikelola Oleh Petani*. Departemen Pertanian, Jakarta.
- Adjid, D. A., 1985. *Pola Partisipasi Masyarakat Pedesaan Dalam Pembangunan Pertanian Berencana*. Orba Sakti, Bandung.
- Assaad dan Sibuea, B. 2000. *Partisipasi Petani Pada Pelaksanaan Program Intensifikasi Padi Sawah di Kecamatan Perbaungan Sumatera Utara*. Jurnal Penelitian Pertanian. Vol. 19 No. 2.
- Bunch, R. 2001. *Dua Tongkol Jagung. Pedoman Pengembangan Pertanian Berpangkal Pada Rakyat*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Chamala, R. S., 1995. Overview of Participative Action Approaches in Australian Land and Water Management. Dalam Chamala, S. and Keith, K. (eds), 1995. *Participative Approaches for Landcare: Perspective, Policies, Program*. Brisbane : Australian Academic Press.

Leusden, 1992. Pertanian Masa Depan. Kanisius, Yogyakarta  
Sugiyono. 2002. Metode Penelitian Administrasi. Bandung : CV Alfabeta  
Sumintaredja,S., Sudarmanto, dan Sugarda, T. D. 2001. *Penyuluhan Pertanian*. Yayasan Pengembangan Sinar Tani, Jakarta.  
Soetrisno L. 1995. Menuju Masyarakat Partisipatif. Kanisius, Yogyakarta.  
Van den Ban dan Hawkins. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius, Yogyakarta.